

NILAI-NILAI PENDIDIKAN SPIRITUAL DALAM NOVEL *BIDADARI BERMATA BENING* KARYA HABIBURRAHMAN EL SHIRAZY

Muhammad Rais Habibi

(Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Islam Malang)

Email: habibie0803@gmail.com

Abstrak: Kemajuan teknologi serta pembelajaran virtual menggambarkan bahwa perkembangan ilmu pengetahuan dan pendidikan mulai dapat berkesinambungan dan berkembang dengan sangat pesat. Di satu sisi, hal ini berdampak positif bagi peradaban manusia, namun di sisi lain manusia mulai meninggalkan spiritualitasnya sehingga menimbulkan krisis spiritual, yang dimanifestasikan dalam degradasi moral dan disorientasi dalam kehidupan. Semua ini diukur dengan akal dan sains. Meskipun nalar artifisial terbatas, tidak semuanya bisa diukur dengan nalar. Inilah yang menjadikan spiritualitas penting dalam sains dan pendidikan. Novel *Bidadari Bermata Bening* karya Habiburrahman El-Shirazy memiliki banyak nilai-nilai pendidikan spiritual yang terkandung didalamnya sehingga dapat dijadikan pelajaran. Terutama spiritual bagi pemuda dan pemudi muslim yang serbat akan kemajuan zaman saat ini. Objek penelitian ini yaitu nilai-nilai pendidikan spiritual dalam novel *Bidadari Bermata Bening* Karya Habiburrahman El-Shirazy. Metode yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data peneliti menggunakan metode dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa cara penulis untuk menggambarkan nilai-nilai pendidikan spiritual dalam karya sastra yang ada dalam novel *Bidadari Bermata Bening* digambarkan melalui empat bentuk nilai spiritual dalam novel yaitu nilai religious, nilai moral, nilai estetik dan nilai kebenaran. Relevansi nilai-nilai pendidikan spiritual dalam novel *Bidadari Bermata Bening* karya Habiburrahman El-Shirazy dengan pendidikan Islam masa kini adalah dengan adanya nilai-nilai pendidikan spiritual ini pendidikan Islam tidak hanya berupa penyampaian materi saja. Namun juga dapat mempraktikkan dengan benar sesuai ajaran Islam, baik itu ajaran yang berhubungan dengan manusia maupun berhubungan dengan Allah.

Kata Kunci: Nilai, pendidikan spiritual, novel

PENDAHULUAN

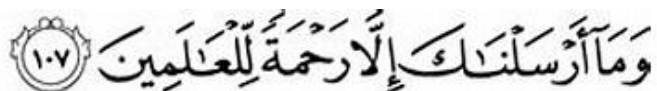
Kemajuan teknologi serta pembelajaran virtual menggambarkan bahwa perkembangan ilmu pengetahuan dan pendidikan mulai dapat berkesinambungan dan berkembang dengan sangat pesat. Di satu sisi, hal ini berdampak positif bagi peradaban manusia, namun di sisi lain manusia mulai meninggalkan spiritualitasnya sehingga menimbulkan krisis spiritual, yang dimanifestasikan dalam degradasi moral dan disorientasi dalam kehidupan. Semua ini diukur dengan akal dan sains. Meskipun nalar artifisial terbatas, tidak semuanya bisa

diukur dengan nalar. Inilah yang menjadikan spiritualitas penting dalam sains dan pendidikan.

Spiritual quotient (SQ) atau kecerdasan spiritual adalah landasan yang diperlukan untuk memfungsikan kecerdasan intelektual atau intelettual quatient (IQ) dan kecerdasan emosi atau emotional quatient (EQ) secara efektif (Agustian, 2008:13). Spiritualitas mencakup hal tentang kejiwaan. Keyakinan, motivasi, semangat, integritas, simpati dan empati kepada orang lain merupakan energi yang perlu ditambahkan dalam jiwa intelektualitas manusia. Kecerdasan spiritual menjadikan seseorang lebih bernilai dengan keilmuan yang dimiliki. Ia dapat menyelesaikan masalah-masalah atau kekurangan yang ditimbulkan dari keilmuannya. Dengan kecerdasan spiritual para cendekiawan dapat memberi makna spiritual terhadap kemajuan ilmu pengetahuannya serta dalam pemikiran, perilaku dan kegiatan yang dilakukan.

Kecerdasan spiritual dapat meningkatkan keyakinan terhadap agama yang dianut. Dengan demikian dapat menghindarkan diri dari falsafah hidup positivisme-materialisme dan ekonomi-kapitalistik. Artinya tingkah laku manusia memiliki kecenderungan memperoleh kekayaan material semaksimal mungkin yang ditempuh melalui jalan manapun (Lestari, 2010:20). Jadi dengan pendidikan spiritual seorang individu tidak hanya mencari keuntungan dunia namun juga keuntungan akhirat dan ketentraman hati. Misalnya seorang siswa berprestasi paham terhadap adab-adab kepada orang tua, maka walaupun dia sudah berprestasi di sekolahnya, dia tetap menaruh hormat kepada orang tuanya.

Di sinilah pendidikan spiritual sangat penting untuk kerukunan dan kedamaian semua pihak. Hal ini juga selaras dengan agama Islam yang merupakan agama yang rahmat dan petunjuk bagi semua makhluk, sesuai dengan firman Allah swt dalam surat al-Anbiya" ayat 107



“Dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam.”

Dengan memberi nilai dan makna pendidikan spiritual baik spiritual keagamaan maupun umum dalam intelektual yang dimiliki akan memberi keseimbangan dalam kebutuhan dan kepentingan lahir dan batin. Seorang individu mempunyai tujuan dan pedoman yang pasti dalam memanfaatkan dan mengembangkan ilmu pengetahuan.

Ditambah lagi dengan perkembangan teknologi yang serba canggih. Semua informasi mudah didapatkan dengan perkembangan teknologi. Hal ini, menambah sebab akan pentingnya kecerdasan spiritual dalam diri manusia. Agar terhindar dari dampak negatif teknologi serta tidak dikendalikan oleh teknologi dan ilmu pengetahuan. Kecerdasan spiritual penting untuk semua kalangan baik itu pemuda maupun orang tua. Khususnya adalah remaja yang merupakan masa pencarian jati diri. Ia harus dibekali dengan kecerdasan spiritual dan agama agar tidak terjerumus dalam arus teknologi.

Pada zaman modern dan serba canggih ini banyak sumber untuk mendapatkan ilmu dan pendidikan. Seperti buku, novel, internet, medsos, dan masih banyak lagi. Semua yang ada disekeliling dapat dijadikan sumber referensi yang bermanfaat bagi perkembangan pendidikan. salah satu referensi itu adalah novel. Novel merupakan salah satu karya sastra yang paling diminati banyak orang. Menurut (Haryanto, 2012:181) Novel adalah kerangka prosa panjang yang mengandung rangkaian cerita kehidupan dengan orang di sekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku. Novel adalah karya fiksi prosa yang ditulis secara naratif dan biasanya ditulis dalam bentuk cerita.

Secara umum ada dua novel, umum dan religius. Novel umum bercerita tentang hal umum yang biasa terjadi yang tidak ada kandungan keagamaan didalamnya. Sedangkan novel religius terdapat kandungan ajaran agama yang dapat diambil pelajaran. Novel religius dapat digunakan sebagai media meningkatkan nilai spiritual keagamaan. Selain itu selain mempunyai nilai estetika juga mempunyai nilai edukatif, sehingga beberapa novel dapat dijadikan bacaan yang mengedukasi pembacanya untuk menerapkan nilai yang dikandung. Salah satunya novel religius yang edukatif adalah novel *Bidadari Bermata Bening*.

Novel *Bidadari Bermata Bening* karya Habiburrahman El-Shirazy terdapat dua tokoh utama. Pertama, seorang remaja muslimah bernama Ayna. Ayna adalah salah satu santri yang berprestasi di pondok pesantren Kanzul Ulum yang terletak di Candiretno, Magelang. Ia mampu lulus (UN) dengan nilai terbaik se-Jawa Tengah. Namun disisi lain dari prestasi gemilangnya, Ayna mempunyai latar belakang keluarga yang rumit. Hal tersebut berakibat pada kehidupan Ayna dimasa depan, yang menjadikannya lebih dewasa dan bijaksana dalam menghadapi problematika kehidupan.

Tokoh utama yang kedua bernama Afif. Afif adalah anak ketiga dari Kyai Sobron dan Bu Nyai Nur Fauziyah dari pondok pesantren Kanzul Ulum di Candiretno, Magelang. Afif adalah salah satu Gus dari pondok pesantren dimana Ayna menuntut ilmu. Afif juga salah satu santri dan siswa terbaik di Kazul Ulum. Latar belakang sebagai anak Kyai dan Bu Nyai tidak mejadikannya sombong. Afif tetap rendah hati dan selalu berbakti kepadaorang tuanya. Masalah yang dihadapi mengarahkannya kejalan tasawuf. Ia harus memutuskan secara bijak antara kehidupan tasawuf dan baktinya kepada orang tua.

Dari uraian latar belakang diatas peneliti tertarik ingin membedah isi novel *Bidadari Bermata Bening* karya Habiburrahman El-Shirazy. Sebuah novel yang membicarakan perjalanan hidup seorang remaja muslimah. Aspek yang ingin dibahas adalah nilai pendidikan spiritual dalam novel tersebut. Jadi peneliti mengambil judul “Nilai-Nilai Pendidikan Spiritual Dalam Novel *Bidadari Bermata Bening* Karya Habiburrahman El Shirazy”. Judul diatas dipilih karena dalam novel *Bidadari Bermata Bening* karya Habiburrahman El-Shirazy karena banyak nilai nilai pendidikan spiritual yang dapat dijadikan pelajaran. Terutama spiritual bagi pemuda dan pemudi muslim yang serat akan pergaulan bebas. Bagaimana seorang remaja menghadapi problem kehidupan dengan bijak dengan tetap mengharap ridho Allah Swt di era digitalisasi ini. Bagaimana seharusnya

bersikap kepada orang tua, keluarga, guru, dan teman baik yang menunjukkan sikap baik dan buruk.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, alasan penelitian menggunakan pendekatan kualitatif karena data hasil penelitian dilakukan dengan tidak mengutamakan angka-angka, tetapi mengutamakan teks yang mengutamakan penghayatan terhadap interaksi antar konsep yang sedang dikaji secara empiris.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian ini berupa kata-kata, kalimat, dan dialog yang menggambarkan nilai-nilai spiritual yang terjadi pada novel "*Bidadari Bermata Bening*" karya Habiburrahman El-Shirazy. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami objek penelitian misalnya nilai, watak, karakter, dan lain-lain secara holistik dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dalam bahasa pada suatu konteks khusus alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah Moleong (2006:6). Pendekatan kualitatif digunakan karena, (1) Penelitian ini bersifat deskriptif, data yang ada adalah berupa kata-kata atau kalimat, bukan deretan angka, dan yang analisis adalah data asli, (2) Peneliti adalah instrumen dan sumber-sumber lain.

Peneliti membuat indikator untuk menjangkau data penelitian. Setelah menyusun indikator, peneliti mengkodekan data, mengklasifikasikan data sesuai rumusan masalah dan memilah data sesuai indikator penelitian. Peneliti berperan sebagai instrumen kunci, karena dalam penelitian ini peneliti mengumpulkan data, mengkodekan, mengklasifikasi, dan menafsirkan data.

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode dokumentasi. Metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen, lengger, agenda, dan sebagainya (Arikunto, 2010:274). Metode dokumentasi ini digunakan untuk mencari sumber-sumber baik dari dokumen pribadi maupun dokumen resmi yang dibutuhkan dalam penelitian. Dokumen pribadi berupa biografi penulis sedangkan dokumen resmi dapat berupa buku, jurnal, dan sumber tertulis lainnya yang dibutuhkan dalam penelitian.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini, yakni sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer adalah sumber data pokok yang langsung dikumpulkan oleh peneliti dari objek penelitian (Mahmud, 2011:152). Sumber data primer dalam penelitian ini yaitu adalah novel "*Bidadari Bermata Bening*" karya Habiburrahman El-Shirazy cetakan pertama yang diterbitkan oleh Republika Februari 2017, terdiri dari 17 bagian. Tebal buku 337 halaman dan ukuran 13.5 x 20.5 cm. Data penelitian ini berupa paparan bahasa dalam bentuk kalimat teks dalam novel "*Bidadari Bermata Bening*". Data yang diteliti hanya berupa kalimat-kalimat yang mewakili sesuai dengan fokus penelitian yang terdapat dalam bagian-bagian novel yang berjumlah 17 tersebut. Sedangkan, sumber data sekunder adalah sumber data tambahan yang menurut peneliti dapat menunjang data pokok (Mahmud, 2011:152). Selain sumber data primer, penelitian ini juga membutuhkan sumber data sekunder seperti buku-buku ilmiah,

jurnal yang relevan dengan nilai-nilai pendidikan spiritual yang terdapat pada novel *Bidadari Bermata Bening* karya Habiburrahman El-Syirazy.

Instrumen dalam penelitian ini menggunakan instrument dari Rokhmah (2016:12) yang menjelaskan bahwa penanaman nilai-nilai spiritual dalam sebuah karya dapat melalui 4 dimensi atau bagian yaitu Nilai Religius, Nilai Estetika, Nilai Moral, Nilai Kebenaran/Empiris.

Pengecekan keabsahan data ini dilakukan dengan menggunakan teknik ketekunan, ketelitian pengamatan, verifikasi, dan pengecekan teman sejawat. Teknik ketekunan dan ketelitian penelitian dilakukan dengan membaca kembali secara periodik terhadap data dan sumber data. Teknik verifikasi dilakukan dengan teliti dan hati-hati (para pembimbing). Setiap data dikumpulkan secara objektif serta disajikan berdasarkan hasil penelitian secara sistematis.

Tahap penelitian merupakan kerja peneliti dari awal sampai akhir baik bersifat administrasi maupun akademis penelitian, dalam pelaksanaannya melalui beberapa prosedur atau langkah kerja yang meliputi tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap penyelesaian.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini akan menjelaskan beberapa data, yaitu: (1) hasil *pretest* keterampilan menulis cerpen kelompok control, (2) hasil *pretest* keterampilan menulis cerpen kelompok eksperimen, (3) hasil *posttest* keterampilan menulis cerpen kelompok control, (4) hasil *posttest* keterampilan menulis cerpen kelompok eksperimen, (5) hasil uji-t (6) deskripsi kondisi awal atau pretest kemampuan menulis cerpen pada kelompok control dan kelompok eksperimen, (7) deskripsi perbedaan kemampuan menulis cerpen antara kelompok control dan kelompok eksperimen, dan (8) deskripsi efektivitas media film pendek dalam menulis cerpen siswa kelas XI SMA Negeri 1 Wongsorejo Kabupaten Banyuwangi.

Nilai Religius Dalam Novel *Bidadari Bermata Bening* Karya Habiburrahman El Shirazy

Nilai Religius menurut Rokhmah (2016:12) merupakan nilai yang berisi filsafat-filsafat hidup yang dapat diyakini kebenarannya, misalnya nilai-nilai yang terkandung dalam kitab suci.

“Ini karena kamu telah belajar sungguh-sungguh dan berusaha sangat keras. Aku tahu itu. Di atas segalanya adalah Taufik dari Allah”. (PNS/NR-13)

Secara sederhana taufiq menurut Azmi (2018:16) bermakna ‘kesesuaian antara keinginan manusia dengan kehendak Allah SWT, lebih jauh lagi taufik adalah bentuk pertolongan Allah kepada hambanya. Hal ini menunjukkan bahwa kutipan diatas termasuk kedalam nilai spiritual dalam bentuk nilai religious dikarenakan perkataan Mbak Ningrum yang menunjukkan aqidah yang kuat pada kutipan “Di atas segalanya adalah Taufik dari Allah”.

“Ayna merasa tidak bisa menunggu lagi. Sebab ia nyaris sudah dua minggu hanya makan roti kering dan air. Ketika bekalnya tinggal seratus ribu ia belikan roti kering yang ia makan sepotong ketika sahur dengan air putih

dan sepotong ketika berbuka. Ke mana-mana ia jalan kaki. Dalam kondisi seperti itulah ia betul-betul merasakan jadi hamba Allah yang paling lemah. Tidak ada yang tahu kecuali dirinya dan Allah, bahwa malam-malam ia pernah makan sisa nasi kotak tetangga kamarnya yang dibuang di tempat sampah. Ternyata sisa nasi kotak dengan sisa-sisa ayam bakarnya yang bagi sebagian orang tidak berharga, bagi orang lain bisa sangat berharga. Ia sampai menangis ketika menyadari bahwa ia merasakan begitu nikmatnya makan sisa-sisa nasi orang lain. Di situlah ia merasakan kebesaran nikmat Allah” (PNS/NR-258).

Ayna bertahan dengan kesempitan rizkinya ketika berada di Bogor. Ia tetap sabar dan terus berhusnudzon kepada Allah bahwa kesempitannya bentuk kasih sayang Allah kepadanya sehingga ia semakin bersyukur kepada Allah Swt. atas segala nikmat yang dikaruniakan kepadanya. Kesabaran Ayna ini dapat dilihat dari kutipan Ia sampai menangis ketika menyadari bahwa ia merasakan begitu nikmatnya makan sisa-sisa nasi orang lain. Di situlah ia merasakan kebesaran nikmat Allah” yang termasuk dalam kutipan yang mengandung nilai spiritual dalam bentuk akidah (nilai religius) dikarenakan Ayna hanya berharap kepada Allah akan rizki yang diberikannya.

“Mbak Ningrum menyerahkan kertas itu kepada Ayna. Kedua mata Ayna berkaca-kaca membaca isi surat hasil UN miliknya. Zulfa ikut membaca dengan wajah berbinar bangga. Sejurus kemudian Ayna bertakbir dan sujud syukur di lantai dapur itu” (PNS/NR-13).

“Dalam hati, Gus Afif tiada berhenti memuji Allah atas segala karunia-Nya. Ia nyaris tidak percaya bahwa yang kini mencium tangannya yang ia pegang ubun-ubun kepalanya adalah Ayna Mardeya. Gadis pujaan hatinya itu kini telah menjadi istrinya yang sah di mata syariah dan negara” (PNS/NR-321).

Memuji-muji Allah dalam setiap kalimat merupakan bentuk ibadah kepada Allah. Salah satunya terlihat pada kutipan “Dalam hati, Gus Afif tiada berhenti memuji Allah atas segala karunia-Nya.” Yang termasuk dalam kutipan yang mengandung nilai spiritual dalam bentuk nilai religius. Salah satunya lagi terlihat ketika Ayna mendapatkan berkah menjadi peringkat pertama dalam ujian nasional yang terlihat pada kutipan “Sejurus kemudian Ayna bertakbir dan sujud syukur di lantai dapur itu.”

“Sejak saat itu Ayna lebih banyak di Rumah, mengisi hari-harinya dengan membaca AL-Qur’an, shalat dan dzikir. Undangan mengisi pengajian remaja di beberapa tempat ia tolak. Setiap hari Atikah dengan sabar menemani dan mencarikan makan untuk Ayna”

Membaca Al-Qur’an, berdzikir dan shalat termasuk dalam kegiatan yang mengandung nilai religius karena mengandung kegiatan ibadah secara nyata, kutipan diatas termasuk didalam nilai spiritualitas dalam bentuk nilai religius dikarenakan Ayna membaca Al-Qur’an, shalat dan berdzikir akibat kejadian yang menimpanya. Hal ini dapat dilihat pada kutipan “Sejak saat itu Ayna lebih banyak di Rumah, mengisi hari-harinya dengan membaca AL-Qur’an, shalat dan dzikir.”

“Justru semestinya Ibu yang berterima kasih. Ibu yang sangat beruntung kau mau tinggal di sini menemani Ibu. Jujur ibu seperti mendapat barokah. Dulu ibu tidak lancar baca Al-Qur’an. Karena ketelatenanmu, ibu bisa baca Al-Quran. Dulu yang ada dalam pikiran ibu bagaimana ngejar dunia. Yang ibu pikirkan Cuma bisnis, bisnis dan bisnis. Kini dengan keberadaanmu, ibu mendapatkan ketenangan. Ibu mengerti bahwa ada kehidupan lebih panjang yang harus disiapkan. Dan anehnya, sejak kau di sini, bisnis ibbu malah juga semakin berkembang.” ungkap Bu Rosidah (PNS/NR-238).

Membaca Alquran termasuk dalam kegiatan yang mengandung nilai religius, kutipan diatas termasuk didalam nilai spiritualitas dalam bentuk nilai religius dikarenakan Bu Roshidah menjadi rajin membaca Alqur'an berkat Ayna. Hal ini dapat dilihat pada kutipan " Dulu ibu tidak lancar baca Al-Quran. Karena ketelatenanmu, ibu bisa baca Al-Quran.”

“Ummi, Afif tidak mungkin membatah perintah Ummi. Afif tidak mau nasibnya sperti Juraij yang tidak menyahut ketika dipanggil ibunya saat ibadah. Yang ingin Afif tanyakan, saat ini ibaratnya Afif sedang khusyuk shalat, Afif baru rokaat pertama mau rokaat kedua. Apakah Ummi tega membatalkan shalat Afif? Afif belum pernah merasakan shalat sekhushyuk ini. Apakah Ummi rela Afif membatalkan shalat?” (PNS/NR-231).

Nilai sifat khusyuk ini juga terdapat dalam novel *Bidadari Bermata Bening*. Hal ini terlihat dalam pengembaraan Gus Afif. Gus Afif merasa lebih khusuk dalam beribadah dan hanya menggantungkan hidupnya hanya kepada Allah. Hal ini dapat dilihat pada kutipan “Yang ingin Afif tanyakan, saat ini ibaratnya Afif sedang khusyuk shalat, Afif baru rokaat pertama mau rokaat kedua. Apakah Ummi tega membatalkan shalat Afif? Afif belum pernah merasakan shalat sekhushyuk ini.”

Nilai Estetika Dalam Novel *Bidadari Bermata Bening* Karya Habiburrahman El Shirazy

Nilai Estetika menurut Rokhmah (2016:12) merupakan nilai keindahan yang bersumber dari unsur rasam manusia (perasaan atau estetika) misalnya, kesenian daerah atau penghayatan sebuah lagu.

“Rumah itu dua lantai. Besar dan mewah, meskipun tidak sebesar rumah Pak Kusmono. Bau cat masih tercium. Semua perabotnya masih baru, meskipun satu rumah, tapi Ayna tidak mau tidur dalam satu kamar.” “Baca Al-Qur’an hingga lancar, tunjukkan Mas Yoyok hafal juz „amma dan Yasin! Tanpa diminta aku akan tidur seranjang dengan Mas Yoyok. Jika syarat itu tidak kau penuhi, maka mohon maaf, sampai kiamat datang aku tidak akan mau kau sentuh!” Yoyok menelan ludahnya penuh kecewa. Ayna seorang pembelajar yang cepat dan seorang pembaca keadaan yang cermat. Sebulan hidup dengan Yoyok ia sudah tahu beberapa bisnis yang dilakukan suaminya. Menurutny semuanya tidak benar. Kecuali satu, jualan beras di pasar ((PNS/NE-188).

Menurut Azmi (2018:14) sifat teliti termasuk kedalam ghirah seni yang akan memunculkan keindahan, sifat ini tentu menambah nilai estetik suatu karya seni jika seorang pembuat karya seni membuat karya dengan teliti oleh karena itu sifat seni seperti teliti tersebut dapat di masukkan dalam nilai estetik dalam pendidikan nilai spiritual dalam sebuah novel. Nilai sifat teliti dan cermat ini juga terkandung dalam novel *Bidadari Bermata Bening*. Terlihat pada sikap Ayna yang lebih teliti dan cermat ketika menghadapi kehidupan bermasa Yoyok. Ia berhati-hati agar tidak terseret pada kehidupan Yoyok yang tidak baik. Hal ini dapat dilihat pada kutipan “Ayna seorang pembelajar yang cepat dan seorang pembaca keadaan yang cermat. Sebulan hidup dengan Yoyok ia sudah tahu beberapa bisnis yang dilakukan suaminya. Menurutnyanya semuanya tidak benar. Kecuali satu, jualan beras di pasar.”

Nilai Moral Dalam Novel *Bidadari Bermata Bening* Karya Habiburrahman El Shirazy

Nilai Moral menurut Rokhmah (2016:12) merupakan nilai mengenal baik buruknya suatu perbuatan. Beberapa nilai moral yang tercantum dalam novel *Bidadari Bermata Bening* di antaranya yaitu:

“Kita bagi tugas. Aku ke takmir masjid untuk minta izin agar anakanak dan Mbok Sani boleh tidur di masjid malam ini. Lestari keluar cari makanan buat saur, kalau mereka saur cuma pakai Roti Barokah, kasian. Dan Mila, kau temui anak-anak, tadi sudah pada pulang semua, ajak mereka kembali ke masjid. Beritahu malam ini mereka harus tidur di masjid” Lestari dan Mila mengangguk. Tiga gadis berjilbab itu pun bergerak sesuai tugas yang dikomando oleh Ayna. Semua penghuni rumah kumuh itu mau tidur di masjid kecuali Mbok Sani. Ayna merasa tidak bisa memaksa. Hujan turun lebat. Ayna agak lega meninggalkan anak-anak dalam dekapan masjid (PNS/NM-236).

Perlindungan yang kita berikan kepada saudara kita, hendaknya kita niatkan semata-mata untuk mencari ridlo Allah Swt. Tanpa izin Allah Swt. kita tidak mempunyai kemampuan untuk memberi perlindungan. Nilai sifat melindungi ini juga terdapat dalam novel *Bidadari Bermata Bening*. Sifat melindungi terlihat pada sikap Ayna ketika ingin melindungi anakanak jalanan dari luapan air sungai, karena rumah yang di tinggali anak-anak berada di pinggir sungai.

“Untuk makan dan keperluan sehari-hari saya hanya mau dari hasil jualan beras di pasar. Yang lain, silahkan mas simpan dan jangan sekali-kali dikasihkan ke saya”. “Kenapa?” “Syubhat atau haram! Ibadah saya (Ayna) nggak ada gunanya kalau ada barang haram masuk ke dalam perut saya jadi darah dan daging” (PNS/NM-189).

Al-Hafiidh merupakan salah satu asmaul husna yang berarti Yang Maha Memelihara. Ada banyak pengertian mengenai memelihara tersebut. Ada yang mengartikan, “Allah yang memelihara eksistensi (wujud) segala sesuatu dari sirna dan berguguran”. “Allah adalah Tuhan yang memelihara segala amal hamba-Nya untuk diberi ganjaran”. Dan Allah adalah Tuhan yang memelihara makhluk-Nya

dari segala musibah, di dunia dan di akhirat (Jahja, 2010:303). Allah adalah pemelihara yang paling sempurna dan adil bagi makhluk ciptaan-Nya. Seorang muslim yang yakin bahwa Allah Maha Pemelihara bagi dirinya, niscaya ia akan selalu berusaha memelihara kalbunya dan segala anggota tubuhnya dari obyek kemarahan Allah. Jadi muslim yang merefleksikan sifat Allah yang Maha Pemelihara, ia akan selalu menjaga kalbu dan seluruh tubuhnya dari hal yang diharamkan Allah. Baik itu berupa perbuatan, ucapan, dan makanan yang masuk dalam tubuhnya.

Hal ini terlihat ketika Ayna memelihara dan menjaga jasmani dan rohaninya dari barang-barang haram disaat dia menjadi istri Yoyok yang mempunyai usaha yang haram. Kutipan dari novelnya tersebut mengandung nilai spiritualitas dalam bentuk nilai moral dimana tokoh utama yaitu Ayna tidak mau mengkonsumsi barang-barang yang syubhat atau tidak jelas apakah itu halal dan haram. Hal ini tergambar jelas pada kutipan “Syubhat atau haram! Ibadah saya (Ayna) nggak ada gunanya kalau ada barang haram masuk ke dalam perut saya jadi darah dan daging”

“Apa yang kau lakukan ini Mas Afif? Apa? Apa kau lupa dengan khotbahmu di masjid saat kau menjelaskan kaidah fiqh *laa dharara wa laa dhirara*. Dalam Islam tidak boleh melakukan perbuatan yang bahaya dan membahayakan. Haram! Kau jelaskan kaidah itu di dalamnya ada kandungan makna ayat *wa laa tulqu bi aidikum ilat tahlukah*. Jangan kau jatuhkan dirimu dalam kebinasaan! Tapi kenapa kau langgar sendiri nasehatmu, kau langgar sendiri khotbahmu, Mas. Kenapa? Kenapa kau bahayakan dirimu sendiri? Kenapa kau binasakan dirimu sendiri? Kenapa kau bunuh dirimu sendiri?” (PNS/NM-200).

Allah membangkitkan utusan-Nya yakni Rasulullah Saw. untuk membawa dan menyampaikan agama Allah kepada umat manusia serta untuk menuntun manusia kepada kebenaran dan kebaikan yang hakiki. Seorang muslim yang meyakini hal ini, maka ia akan mengikuti risalah Rasulullah dan menjadikan Rasulullah sebagai tauladan dalam hidupnya. Selain itu, dalam kehidupan sehari-hari ia selalu mengajak saudaranya kejalan kebaikan, serta memotivasi saudaranya yang sedang terpuruk untuk bangkit kembali menjadi lebih baik dan menempuh jalan yang di ridloi Allah Swt. Sifat motivator ini juga terdapat dalam cerita novel *Bidadari Bermata Bening*. Seperti ketika Ayna memotivasi Afif yang sedang terpuruk. Kutipan diatas tentu mengandung nilai spiritualitas dalam bentuk nilai moral yaitu ketika Ayna memotivasi mas Afif dalam kondisi yang terpuruk dalam kutipan “Dalam Islam tidak boleh melakukan perbuatan yang bahaya dan membahayakan. Haram! Kau jelaskan kaidah itu di dalamnya ada kandungan makna ayat *wa laa tulqu bi aidikum ilat tahlukah*. Jangan kau jatuhkan dirimu dalam kebinasaan! Tapi kenapa kau langgar sendiri nasehatmu, kau langgar sendiri khotbahmu, Mas. Kenapa? Kenapa kau bahayakan dirimu sendiri? Kenapa kau binasakan dirimu sendiri? Kenapa kau bunuh dirimu sendiri?”

“Ayna menamainya Bait Ibnu Sabil, atau rumah anak jalan. Karena memang rumah itu ia wakafkan untuk menampung anak-anak jalanan, dan kaum dhuafa. Bait Ibnu Sabil sesungguhnya adalah dua rumah tipe yang

berdampingan. Setelah direnovasi, dari depan tampak menyatu. Namun di dalam tetap dibat terisah. Hanya saja halaman elakang dijadikan satu sehingga tampak luas. Halaman belakang yang agak luas itu menjadi pertimbangan Ayna memilih rumah itu untuk dijadikan Bait Ibnu Sabil. pertimbangan lainnya rumah itu dekat dengan masjid yang takmir masjidnya Ayna kenal dan mau menjadi salah satu pembina Bait Ibnu Sabil.” (PNS/NM-269)

Kutipan diatas termasuk dalam nilai spiritual dalam bentuk nilai moral dikarenakan Ayna memberikan tindakan yang bertumpu pada baik buruknya sebuah perbuatan. Seseorang yang menghayati sifat Allah yang maha penyayang akan bertakwa kepada Allah karena telah diberi kasih sayang oleh Allah dalam bentuk berbagai kenikmatan. Ia juga akan menyayangi sasamanya sehingga ia merasa sedih jika melihat saudaranya kesusahan sehingga ia siap memberikan bantuan baik berupa materi maupun non-materi. Dalam cerita dalam novel *Bidadari Bermata Bening*, Ayna sebagai tokoh utama memiliki karakter penyayang yang tinggi sehingga setelah ia berhasil ia mendirikan rumah singgah untuk anak jalanan yang diberi nama Bait Ibnu Sabil. Hal ini tergambar jelas pada kutipan “Ayna menamainya Bait Ibnu Sabil, atau rumah anak jalan. Karena memang rumah itu ia wakafkan untuk menampung anak-anak jalanan, dan kaum dhuafa”.

“Rumah itu ia beli dari uang ibunya yang dihutang oleh Bu Nurjannah. Sesungguhnya dirinya nyaris melupakan piutang itu. Tapi Bu Nurjannah, teman ibunya di Amman dulu itu memang orang yang amanah. Ia berhasil bangkit dari keterpurukan, dan yang pertama kali ia cari adalah Ayna. Untungnya Ayna tidak pernah ganti nomor ponsel sejak ia membelinya di Stasiun Balapan saat melarikan diri sekian tahun yang lalu itu” (PNS/NM-269).

Al Maalik merupakan salah satu nama terbaik Allah yang mempunyai arti Maha Raja. Konsep raja yang tertuju kepada Allah sebagai salah satu nama-Nya adalah Allah bebas dari segala unsur kekurangan. Jadi, Allah sebagai Maha Raja tidaklah sama dengan kepribadian atau perbuatan raja seperti yang dipahami manusia. Allah sebagai Maha Raja tidak akan mengangkat putra mahkota untuk melestarikan kerajaan-Nya karena Allah maha Esa (Jahja, 2010:29). Jika manusia menjadi raja, maka pada hakikatnya ia telah diberikan kekuasaan oleh Allah Swt. Seseorang yang menghayati sifat Allah tersebut maka ia akan mempunyai sifat amanah. Karena ia sadar bahwa sejatinya Allah telah memberikan amanah kepadanya, maka ia akan berusaha untuk menjalankan amanah dengan semaksimal mungkin.

Kutipan diatas termasuk nilai spiritual dalam bentuk nilai moral dikarenakan Bu Nurjannah memberikan tindakan yang bertumpu pada baik buruknya sebuah perbuatan yaitu memegang janji untuk membayar hutangnya. Seseorang yang benar-benar bertakwa kepada Allah maka ia akan mempunyai sifat amanah. Karena ia sadar bahwa sejatinya Allah telah memberikan amanah kepadanya, maka ia akan berusaha untuk menjalankan amanah dengan semaksimal mungkin. Seperti karakter Bu Nurjannah yang tetap membayar hutangnya kepada ibunya

Ayna. Walaupun ibunya Ayna sudah meninggal namun ia tetap membayarnya kepada ahli warisnya yakni Ayna. Hal ini dapat dilihat pada kutipan “Tapi Bu Nurjannah, teman ibunya di Amman dulu itu memang orang yang amanah. Ia berhasil bangkit dari keterpurukan, dan yang pertama kali ia cari adalah Ayna.”

“Percayalah sama saya, apartemen Ameera lebih nyaman. Saya tahu daerah tempat kalian tinggal, itu memang murah tapi kurang aman. Tapi kalau Jubaiha, jauh lebih aman. Dan kalian hanya perlu jalan kaki ke kampus. Kalau kalian tolak tawaran saya, lebih baik jangan pernah anggap saya saudara. Anggap saja kita tidak pernah kenal! Karena kalian masih menganggap saya ini orang lain” Akhirnya Ayna menerima tawaran Ameera. Dan sesungguhnya apa yang dikatakan Ameera benar adanya. Ia dan suaminya jauh merasa lebih nyaman tinggal di Jubaiha. Ke kampus hanya tinggaljalan kaki. Semua keperluan belajar bisa ia dapatkan di dekat situ. (PNS/NM-333).

Al-Mukmin adalah salah satu asma' Allah SWT yang berarti Sang Maha Memberi Keamanan. Asma' ini menunjukkan bahwa hanya Allah saja yang dapat memberikan rasa aman dari segala rasa ketakutan di dunia (Jahja, 2010:54). Orang muslim yang menghayati asma' Allah ini ia akan bersifat memberikan kenyamanan kepada saudaranya. Serta ia akan mempunyai sifat ingin memberikan rasa aman kepada orang lain yang sedang mengalami kesulitan. Karakter ini juga terdapat dalam cerita *Bidadari Bermata Bening*. Yakni sifat yang ditunjukkan Ameera yang menginginkan Ayna pindah ke apartemen yang lebih aman ketika menuntut ilmu di Jordan. Sifat Ayna ini termasuk dalam nilai spiritual dalam bentuk nilai moral dimana sifat Ayna ini membentuk perbuatan baik untuk melindungi teman-temannya. Hal ini tergambar jelas pada kutipan “Percayalah sama saya, apartemen Ameera lebih nyaman. Saya tahu daerah tempat kalian tinggal, itu memang murah tapi kurang aman. Tapi kalau Jubaiha, jauh lebih aman.”

“Ini karena kamu telah belajar sungguh-sungguh dan berusaha sangat keras. Aku tahu itu. Di atas segalanya adalah Taufik dari Allah”. “Iya, taufik dari Allah. Tapi saya tak bisa melupakan kebaikan Mbak Ningrum, Mbak Romlah, Mbak Titin, juga Mbak Tari yang memberikan saya kesempatan fokus belajar selama dua bulan” (Ujar Ayna setelah mengetahui nilai ujian nasionalnya).” “Kalau itu, wewenang Bu Nyai.” “Saya tahu, yang usul Mbak Ningrum, dan mbak-mbak khadimah yang lain.” (PNS/NM-13)

Al-,Aziz merupakan asma' Allah yang mempunyai arti Yang Maha Mulia lagi Perkasa. Imam al-Ghazali menegaskan pengertian al-‘Aziz mencakup tiga hal. Pertama, sedikit sekali orang yang memiliki kemuliaan itu. Kedua, keperluan kepadanya sangat dirasakan. Ketiga, sukar jalan menemui-nya. Dan yang dapat memenuhi ketiga syarat tersebut hanyalah dzat Allah Swt (Jahja, 2010:67). Karena memang yang berhak mempunyai sifat al-‘Aziz yang hakiki hanyalah Allah semata. Semua kemuliaan itu hanya milik Allah. Jika sebagian manusia mendapat sebuah kemuliaan, maka sesungguhnya ia telah diberi kemuliaan oleh Allah Swt. Salah satu karakter orang yang menghayati asma' Allah ini adalah

rendah hati, tidak sombong atas kesuksesan dan kemuliaan yang ia raih semata-mata karena Allah semata (Jahja, 2010:70). Di atas langit ada langit lagi, hanya Allah SWT yang berhak untuk sombong karena Allah Maha paling Perkasa dan Mulia. Serta ia tidak akan rendah diri dihadapan manusia yang disebabkan kemiskinan atau kekurangannya karena ia mempunyai Allah yang Maha Perkasa. Seperti itulah posisi manusia di hadapan Allah SWT.

Kutipan diatas termasuk kedalam kutipan yang mengandung nilai spiritual dalam bentuk nilai moral yang merupakan sikap rendah diri yaitu ketika Ayna meraih juara dalam ujian nasional, ia mendapat peringkat terbaik di sekolahannya, ia tetap rendah hati dan tidak sombong karena ia sadar bahwa kesuksesannya merupakan buah dari pertolongan Allah SWT. Hal ini dapat dilihat pada kutipan “Iya, taufik dari Allah. Tapi saya tak bisa melupakan kebaikan Mbak Ningrum, Mbak Romlah, Mbak Titin, juga Mbak Tari yang memberikan saya kesempatan fokus belajar selama dua bulan”.

“Seorang ibu muda menuntun anaknya lewat. Sang anak yang masih kecil menunjuk-nunjuk gulali. Namun sang ibu tidak mau membelikan dan menyeretnya pergi. Sang anak menangis meraung-raung. Sang ibu menabok pantatnya meminta diam. Sang anak semakin keraas meraung. Tukang gulali itu meletakkan bungkusan plastik berisi siomay yang belum habis ia makan, ia mengejar anak itu sambil membawa gulali berwarna merah muda.” “Sang ibu muda kaget dan menolak. Pemuda itu tetap memberikan pada anak itu yang menerimanya dengan tersenyum. Ketika ibu itu mau memberi uang, pemuda itu menolak.” “Hadiah (gulali) untuk adik kecil yang pasti nanti rajin ngaji dan shalat,” ucap pemuda itu (Afif) yang lalu kembali duduk menikmati sisa siomay. (PNS/NM-227).

Al-Wahhaab merupakan salah satu asmaul husna yang memiliki arti Yang Maha Memberi. Imam al-Ghazali menekankan pengertian AlWahhab tentang pemberian Tuhan yang tidak mengandung maksud atau ganti dari pemberian itu, yang efeknya kembali kepada-Nya (Jahja, 2010:130). Hanya Allah SWT yang Maha Pemberi dengan tanpa mengharap pamrih dari makhluknya. Asma’ Allah ini juga harus terjewantahkan dalam diri setiap muslim. Ketika ia memberikan bantuan atau apa saja yang bermanfaat kepada orang lain, ia tidak mengharap imbalan dari orang yang diberi, ia hanya berharap ridlo dari Allah Swt.

Sifat memberi terlihat ketika Afif berjualan gulali keliling di perkampungan, ia memberi anak kecil yang ingin membeli gulali tapi tidak diizinkan ibunya. Sifat Afif ini termasuk dalam sifat yang mengandung nilai pendidikan spiritualitas dalam bentuk nilai moral dimana Afif memberikan sesama manusia dan termasuk dalam kegiatan saling berbagi. Hal ini tergambar jelas dalam kutipan “Tukang gulali itu meletakkan bungkusan plastik berisi siomay yang belum habis ia makan, ia mengejar anak itu sambil membawa gulali berwarna merah muda.”

“Sejak saat itu Ayna lebih banyak di Rumah, mengisi hari-harinya dengan membaca AL-Qur’an, shalat dan dzikir. Undangan mengisi pengajian remaja di beberapa tempat ia tolak. Setiap hari Atikah dengan sabar menemani dan mencarikan makan untuk Ayna. Sebelum berangkat sekolah, anak bungsu Pak

Darsun itu mengantar sarapan. Pulang sekolah ia langsung menemani Ayna. Atikah tahu penderitaan Ayna, ia pun ikut protes kepada ayah dan ibunya. Ia ikut membela Ayna, tapi selalu dibentak ayahnya” (PNS/NM-141).

Al-Bashiir termasuk 99 asmaul husna Allah yang berarti Maha Melihat. Allah Swt. berkuasa dalam melihat seluruh apa yang terjadi baik yang kasat mata maupun yang tidak kasat mata. Namun penglihatan Allah sangat berbeda dengan penglihatan manusia. Penglihatan manusia bisa diperoleh dengan alat indera (mata), sedangkan penglihatan Allah tidak memerlukan alat apapun (Jahja, 2010:216). Makna Al-Bashiir selain melihat, Allah juga mengawasi seluruh tindak tanduk yang dilakukan makhluknya. Jadi walaupun tidak ada yang melihat kita berbuat sesuatu, namun sesungguhnya perbuatan kita dilihat dan diawasi Allah Swt.

Seorang muslim yang menghayati secara mendalam asma’ ini, ia akan menunjukkan sifat peduli terhadap lingkungan sekitarnya. Ia peduli terhadap keadaan keluarga, saudara, teman, dan masyarakatnya. Dan ia akan cepat tanggap ketika ada seseorang yang membutuhkan uluran tangannya. Sifat peduli ini juga terlihat dalam novel *Bidadari Bermata Bening*. Banyak cerita yang menggambarkan kepedulian antar tokoh. Salah satunya kepedulian Atika terhadap Ayna yang sedang diultimatum Pakde Darsun. Atikah dengan setia menemani Ayna dan mengantarkan makanan untuk Ayna. Hal ini dapat dilihat pada kutipan “Setiap hari Atikah dengan sabar menemani dan mencarikan makan untuk Ayna. Sebelum berangkat sekolah, anak bungsu Pak Darsun itu mengantar sarapan. Pulang sekolah ia langsung menemani Ayna. Atikah tahu penderitaan Ayna, ia pun ikut protes kepada ayah dan ibunya. Ia ikut membela Ayna, tapi selalu dibentak ayahnya”.

“Iya, Bu. Tepatnya dua tahun tujuh bulan sembilan hari saya bersama Ibu. Saya ucapkan terima kasih tidak terhingga atas segala kebaikan Ibu. Atas kemurahan Ibu yang memperlakukan saya seperti anak sendiri. Itu yang saya rasakan,” jawab Ayna.

“Justru semestinya Ibu yang berterima kasih. Ibu yang sangat beruntung kau mau tinggal di sini menemani Ibu. Jujur ibu seperti mendapat barokah. Dulu ibu tidak lancar baca Al-Qur’an. Karena ketelatenanmu, ibu bisa baca Al-Qur’an. Dulu yang ada dalam pikiran ibu bagaimana ngejar dunia. Yang ibu pikirkan Cuma bisnis, bisnis dan bisnis. Kini dengan keberadaanmu, ibu mendapatkan ketenangan. Ibu mengerti bahwa ada kehidupan lebih panjang yang harus disiapkan. Dan anehnya, sejak kau di sini, bisnis ibbu malah juga semakin berkembang.” ungkap Bu Rosidah (PNS/NM-238).

As-Syakuur merupakan salah satu asmaul husna yang berarti Yang Maha Mensyukuri Amal Hamba-Nya. Kesyukuran Allah terhadap perbuatan baik hamba-hamba-Nya dapat dipahami dari pernyataan-Nya dalam Al-Qur’an. Yakni Allah mengganjar setiap perbuatan baik si hamba dengan pahala ganjaran sepuluh kali lipat, seberapa pun kecilnya perbuatan baik itu (Jahja, 2010:281). Setiap muslim yang sadar bertuhankan Allah Yang Maha Mensyukuri setiap amal hamba-Nya walaupun itu sangat kecil akan berlatih untuk berterima kasih kepada orang, apalagi jika orang itu telah mengukir suatu perbuatan baik. Maka setiap

muslim harus membiasakan diri, selalu mengucapkan terima kasih kepada setiap kebaikan yang ia terima dari orang lain. Barang siapa tak pandai berterima kasih kepada manusia niscaya ia tak bisa bersyukur kepada Allah.

Dalam novel *Bidadari Bermata Bening* juga mengandung pesan agar suka berterima kasih kepada orang yang telah memberikan kebaikan kepada kita. Seperti Ayna dan Bu Rosidah. Mereka saling berterima kasih karena saling merasa mendapatkan manfaat atas pertemuan mereka. Hal ini tergambar jelas pada kutipan “Justru semestinya Ibu yang berterima kasih”

Nilai Kebenaran Dalam Novel *Bidadari Bermata Bening* Karya Habiburrahman El Shirazy

Nilai Kebenaran/Empiris menurut Rokhmah (2016:12) merupakan nilai yang bersumber dari proses berpikir menggunakan akal dan sesuai dengan fakta-fakta yang terjadi (logika/rasio) misalnya, ilmu pengetahuan bahwa bumi berbentuk bulat dan lain-lain.

“Ibu merasa hidup lagi ada teman diskusi dan bicara di rumah ini. Ibu tidak ingin ku hanya jadi karyawan, kau harus jadi pemilik perusahaan. Coba buatlah ide buat usaha apa? Buat proposal bisnisnya. Ibu akan bantu ide dan bantu merealisasikannya hingga jadi sebuah usaha yang hidup,” ujar Bu Rosidah suatu pagi. Tawaran itu membuat mata Ayna berbinar-binar. “Saya akan mulai dari usaha bikin roti, Bu. Modalnya tidak besar. Di rumah ini juga ada oven bagus dan jarang dipakai. Dari kecil dulu dititip di kantin-kantin perkantoran di sekitar kantor kita.” “Ide yang cerdas. Segera mulai!” “Usaha membuat dan jualan roti dan kue itu kini mulai berkembang. Ayna sudah menyewa ruko di dekat Universitas Ibn Khaldun sebagai tempat usaha yang ia beri nama Roti Barokah” (PNS/NK-264).

Terlihat dalam karakter yang diperankan Bu Rosidah, ia berperan sebagai perempuan yang sukses dalam berbisnis. Bisnisnya adalah Spa Salon dan Travel. Serta cerita Ayna yang akhirnya mendirikan toko Roti barokah. Kedua perempuan ini meraih kesuksesan dengan melewati usaha dan proses yang panjang. Hal tersebut merupakan wujud hukum sunnatullah, siapa yang berusaha sungguh-sungguh maka ia akan berhasil. Hal ini mengakibatkan kutipan diatas termasuk kedalam kutipa yang mengandung nilai spiritualitas dalam bentuk nilai kebenaran karena berdasarkan kepada kejadian empiris dimana usaha tidak mungkin mengkhianati hasil. Hal ini dapat terlihat pada kutipan “Tawaran itu membuat mata Ayna berbinar-binar. “Saya akan mulai dari usaha bikin roti, Bu. Modalnya tidak besar. Di rumah ini juga ada oven bagus dan jarang dipakai. Dari kecil dulu dititip di kantin-kantin perkantoran di sekitar kantor kita.”

“Apakah Neneng bisa menghadirkan empat orang saksi bahwa ibundanya Ayna melakukan perbuatan itu? Apalagi Ayna sebagai anak sudah menolaknya dan menjelaskan apa yang sesungguhnya terjadi pada ibunya.” (ungkap Kyai Sobron) “Bagaimana dengan pernyataan Neneng, apakh masuk akal TKW di Arab menikah di Stockholm, Swedia?” “Itu nanti Ayna biar menjelaskan, tapi semua pembelaan Neneng tidak ada artinya kalau ia tidak bisa menghadirkan empat orang saksi, dan pasti ia tidak akan bisa

menghadirkan sebab ia tidak berada di Arab saat ibundanya Ayna ada di Arab. Pasti Neneng akan mengatakan ia dapat cerita dari si anu atau si anu.” (ungkap Kyai Sobron) Bu Nyai mengangguk-ngangguk kepala.(PNS/NK-27)

Salah satunya ketika Kyai Sobron memberi keputusan terhadap masalah antara Ayna dan Neneng. Kyai Sobron mengumpulkan berbagai bukti dari beberapa sumber terlebih dahulu, agar ia dapat berlaku bijaksana dan adil. Hal ini mengakibatkan kutipan diatas termasuk kedalam kutipa yang mengandung nilai spiritualitas dalam bentuk nilai kebenaran karena penghakiman berdasarkan kepada bukti empiris yang ada. Hal ini dapat dilihat pada “Apakah Neneng bisa menghadirkan empat orang saksi bahwa ibundanya Ayna melakukan perbuatan itu? Apalagi Ayna sebagai anak sudah menolaknya dan menjelaskan apa yang sesungguhnya terjadi pada ibunya.”

“Secara pribadi, saya berpendapat, untuk kajian keilmuan Islam paling dalam dan moderat, ya di Al-Azhar. Tapi situasi di Mesir setelah kudeta militer tiddak senyaman sebelumnya. Di beberapa titik angka kriminalisasi meningkat. Teman-teman PPMI sih tetap mengatakan kondisi aman. Tapi menurut saya pribadi, Dik Afif, mungkin lebih baik cari tempat belajar yang bobotnya sama dengan Al-Azhar tapi lebih nyaman. Saran saya pribadi Maroko atau Yordania. Di dua negara itu banyak ulama-ulama besar, sanad keilmuan mereka jelas, sebagian mereka juga belajarnya di Al-Azhar. Ini pendapat saya” begitu uraian Gus Asif dalam musyawarah itu (PNS/NK-328).

Seperti ketika Ayna dan Afif memutuskan ingin kuliah di Kairo, Mesir. Mereka tidak gegabah, mereka memusyawarahkan terlebih dahulu dengan keluarga. Akhirnya, banyak saran agar mereka tidak pergi ke Mesir dahulu, karena di sana sedang tidak aman. Hal ini mengakibatkan kutipan diatas termasuk kedalam kutipa yang mengandung nilai spiritualitas dalam bentuk nilai kebenaran karena pertimbangan-pertimbangan yang di hadirkan berdasarkan kepada bukti empiris yang ada. Hal ini dapat dilihat pada “Secara pribadi, saya berpendapat, untuk kajian keilmuan Islam paling dalam dan moderat, ya di Al-Azhar. Tapi situasi di Mesir setelah kudeta militer tiddak senyaman sebelumnya. Di beberapa titik angka kriminalisasi meningkat. Teman-teman PPMI sih tetap mengatakan kondisi aman. Tapi menurut saya pribadi, Dik Afif, mungkin lebih baik cari tempat belajar yang bobotnya sama dengan Al-Azhar tapi lebih nyaman. Saran saya pribadi Maroko atau Yordania.”

Relevansi Nilai-Nilai Spiritual Novel *Bidadari Bermata Bening* Karya Habiburrahman El Shirazy dalam praktik belajar mengajar masa kini

Relevansi nilai-nilai pendidikan spiritual dalam novel *Bidadari Bermata Bening* karya Habiburrahman El-Shirazy dengan pendidikan masa kini adalah dengan adanya nilai-nilai pendidikan spiritual ini pendidikan Islam tidak hanya berupa penyampaian materi saja. Namun juga berupa realisasi dalam kehidupan yang hakiki. Seluruh ajaran-ajaran pendidikan Islam baik yang beripa fisik atau batin akan dipraktikkan peserta didik. Jika hal tersebut dapat dilakukan maka

dapat menyeimbangkan orientasi pendidikan yang disampaikan. Orientasi substansial seperti mendapatkan pekerjaan yang berpenghasilan tinggi seimbang dengan Orientasi esensial seperti orientasi akhirat.

Jika kita lihat sekarang, manusia menempuh pendidikan tujuan utamanya mencari persyaratan untuk bekerja. Namun sebenarnya tidak semata-mata hanya untuk pekerjaan, akan tetapi lebih dari itu. Hidup tentram, bahagia dan berkecukupan dengan keluarga, teman, dan saudara di dunia dan akhirat adalah esensi tujuan dalam pendidikan. Sehingga, setelah lulus peserta didik selain mencari materi, ia akan semangat dalam menjalankan ibadah sesuai ajaran Islam. Materi atau harta akan berada di tangannya sedangkan di hatinya dipenuhi rasa keimanan dan ketakwaan kepada Allah Swt. Ia mencari harta semata-mata untuk mencari ridlo Allah Swt.

Teori pendidikan spiritual dalam novel *Bidadari Bermata Bening* juga sesuai dengan tujuan pendidikan agama Islam yang diungkapkan Zakiyah Darajat. Tujuan umum yang diungkapkan Darajat (2017:12) berupa pembentukan pribadi seseorang menjadi “insan kamil” dengan pola takwa. Tujuan tersebut dapat dicapai dengan upaya penguasaan kompetensi intelektual, afektif, psikomotorik dan spiritual. Karena insan yang kamil atau sempurna adalah ia yang cerdas pikirannya, baik perilakunya dan bertakwa kepada Allah Swt. Maka dari itu, pendidikan spiritual sangat diperlukan untuk menumbuhkan jiwa yang baik sehingga akan memunculkan perilaku yang baik pula. Setelah lulus, diharapkan peserta didik tidak akan melupakan ajaran pendidikan agama Islam yang telah diajarkan. Ia tidak akan silau dan sombong pada harta dan ilmu pengetahuan yang nantinya ia miliki. Harta dan ilmunya ia gunakan untuk kebaikan dan membantu sesamanya sebagai bentuk pengabdian dirinya kepada Allah Swt. Ia akan mengasihi sesamanya karena ia yakin bahwa Allah adalah Ar-Rahman, maha kasih sayang. Dan ia akan menjaga kesucian hatinya agar tetap berada di jalan Allah karena ia yakin bahwa Allah adalah Al-Hafidh, yang Maha Memelihara sehingga ia sebagai makhluk-Nya akan berusaha merefleksikan asma’ Allah tersebut dengan tetap memelihara kesucian hatinya.

Di zaman modern ini yang sangat dibutuhkan manusia adalah makna esensial kehidupan dan yang bisa memenuhi kebutuhan tersebut hanyalah nilai spiritual yang bertumpu pada ajaran agama Islam. Dengan spiritual Islam, ia akan tahu untuk apa ia hidup, ia tahu bagaimana ia harus menjalani kehidupan dengan benar. Seseorang harus mempunyai pedoman yang kuat untuk menghadapi zaman modern. Dikarenakan hal tersebut, peserta didik dibekali dengan ilmu pengetahuan agar tidak ketinggalan zaman dan pendidikan spiritual agar nantinya ia dapat menyeimbangkan orientasi hidupnya serta tidak tergerus oleh zaman.

Walaupun sebenarnya, di zaman global yang penuh dengan paham idealisme dan materialisme, pendidikan Islam sebagai pendidikan yang menunjukkan cara hidup yang sempurna sesuai teladan Nabi Muhammad Saw. hampir tidak lagi diamalkan oleh sebagian manusia. Sebagai bukti, banyak orang yang beragama Islam namun masih berjudi, mengabaikan orang tua, minum-minuman keras, dll. Hanya seseorang yang menghayati dan penuh keyakinan yang mau menjalankan ajaran Islam yang sempurna ini. Pendidikan spiritual dapat membantu menunjukkan manusia pada esensi dari pendidikan Islam

sesungguhnya yang harus dijalankan, yang tidak hanya sebagai teori saja. Nilai-nilai pendidikan spiritual dalam novel *Bidadari Bermata Bening* ini diambil atau direfleksikan dari 99 asmaul husna. Dari 99 Asmaul Husna tersebut, hanya ada 20 asmaul husna yang terkandung dalam novel *Bidadari Bermata Bening*. Nilai-nilai pendidikan spiritual tersebut dapat membantu peserta didik untuk menghayati dan mempraktikkan pendidikan Islam. Sebagai contoh Asmaul Husna Ar-Rahiim (رحيم) yang menunjukkan nilai sifat penyayang. Seorang pendidik dapat memberikan nilai penyayang kepada anak didik, dengan harapan bahwa anak akan menjadi orang yang penyayang. Tidakakan ada perkelahian apalagi tawuran antar siswa. Serta ketika di rumah, ia akan patuh kepada kedua orang tuanya dan rukun dengan saudara-saudaranya.

Nama terbaik Allah Al-Maalik (المالك) yang menunjukkan nilai sifat amanah juga dapat diajarkan kepada peserta didik. Peserta didik yang paham dan meyakini sifat amanah, ia akan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari, baik di sekolah maupun di rumah. Peserta didik dapat diberi kepercayaan dan nantinya ia tidak akan berbohong kepada siapapun serta jika diberi tugas ia akan mengerjakannya dengan baik. Ketika peserta didik diberi kepercayaan untuk menjadi ketua kelas, maka ia akan menjalankannya dengan semaksimal mungkin. Dan masih banyak lagi nilai-nilai pendidikan spiritual yang direfleksi dari Asmaul Husna yang dapat ditransferkan kepada peserta didik. Supaya peserta didik tidak hanya cerdas dan pandai dalam ilmu pengetahuan dan teknologi, namun juga dapat memanfaatkannya dalam kebaikan dan tidak digunakan untuk mengganggu dan menjahati orang lain. Serta dapat menjadi muslim dan muslimah yang baik dan kamil, baik dimata Allah dan baik dimata manusia. Ia akan istiqomah menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangannya. Ia akan menebarkan kebaikan dengan amar ma'ruf nahi munkar.

SIMPULAN

- 1) Cara penulis untuk menggambarkan nilai-nilai pendidikan spiritual dalam karya sastra yang ada dalam novel *Bidadari Bermata Bening* digambarkan melalui empat bentuk nilai spiritual dalam novel yaitu nilai religious, nilai moral, nilai estetik dan nilai kebenaran. Ke 4 element dalam nilai spiritual dalam karya sastra ini terkandung semua dalam novel karya Habiburrahman El Shirazy yang berjudul *Bidadari Bermata Bening* ini. Adapun nilai-nilai yang terkandung mengandung sifat-sifat dari asma Allah yang mulia sehingga dapat diambil pelajaran sebagai nilai-nilai pendidikan spiritual jika di baca.
- 2) Relevansi nilai-nilai pendidikan spiritual dalam novel *Bidadari Bermata Bening* karya Habiburrahman El-Shirazy dengan pendidikan Islam masa kini adalah dengan adanya nilai-nilai pendidikan spiritual ini pendidikan Islam tidak hanya berupa penyampaian materi saja. Namun juga dapat mempraktikkan dengan benar sesuai ajaran Islam, baik itu ajaran yang berhubungan dengan manusia maupun berhubungan dengan Allah. Hal tersebut dapat menyeimbangkan orientasi pendidikan yang disampaikan. Orientasi substansial dan orientasi esensial dapat berjalan dengan seimbang. Orientasi substansial seperti mendapatkan pekerjaan yang berpenghasilan tinggi seimbang dengan Orientasi esensial seperti orientasi akhirat.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terimakasih penulis sampaikan kepada Dr. Luluk Sri Agus Prasetyoningsih, M. Pd dan Dr. Ari Ambarwati, SS., M, Pd selaku pembimbing skripsi, dan kepada seluruh pihak yang memberikan dukungan dalam penelitian ini.

DAFTAR RUJUKAN

- El Shirazy, Habiburrahman. 2017. *Bidadari Bermata Bening*. Jakarta: Republika.
- Henry Guntur. 2015. *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*. Angkasa: Bandung.
- Faruk. 2016. *Pengantar Sosiologi Sastra dan Strukturalisme Genetik Sampai PostModernisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2015. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2007. *Prinsip-Prinsip Kritik Sastra*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Rokhmansyah, Alfian. 2014. *Studi dan Pengkajian Sastra Perkenalan Awal Terhadap Ilmu Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Septianingtyas, Rizki. 2017. *Nilai-Nilai Pendidikan Kasih Sayang dalam Novel Jilbab In Love Karya Asma Nadia*. Skripsi tidak diterbitkan. Salatiga. Fakultas Tarbiyah IAIN Salatiga.
- Sudjiman, Panuti. 1984. *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta: Gramedia. Tarigan,

Malang, 21 Januari 2022
Mengetahui,
Pembimbing I



Dr. Luluk Sri Agus Prasetyoningsih, M.Pd
NIP/NPP 195808031991032001